

# Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang Sekolah Menengah Pertama

## The Values of Multicultural Education in Islamic Education Learning at the Junior High School

Trisna Rizkania Sujatmiko<sup>1)</sup>, Ainun Nadlif<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [nadliffai@umsida.ac.id](mailto:nadliffai@umsida.ac.id).

**Abstract.** *This study aims to describe the results of the analysis of multicultural education values applied in the first junior high school of State 1 Gedangan Sidoarjo. The qualitative research method used in this research is descriptive. Primary data were collected directly from informants by asking a series of questions, while secondary data were obtained from various references relevant to other scientific values from related institutions. Observation, interviews and documentation were used as data collection strategies. Judging from the description of the results of observations and interviews with respondents, there is a sense of awareness of both teachers as educators and equal treatment of students who have social status and religious differentiation and diverse thinking abilities. Furthermore, because the concept of multiculturalism education is recognition and mutual acceptance, tolerance, inclusion, harmony, honesty, and mutual respect in differences, the ability and understanding of teachers about multicultural education in Islamic religious education learning at SMP Negeri 1 Gedangan is the key to the success of planting multicultural values in Islamic religious education learning. The results of the study state that the application of multicultural values has gone well. After receiving an understanding of multicultural education, students have a sense of mutual respect for differences. This can be seen from the daily attitudes and behaviors of students who respect each other and never question the differences among them.*

**Keywords** – multicultural education, islamic education

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis nilai-nilai pendidikan multikultural yang diterapkan di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo. Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Data primer dikumpulkan langsung dari informan dengan mengajukan serangkaian pertanyaan, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai referensi yang relevan dengan nilai-nilai keilmuan lain dari instansi terkait. Observasi, wawancara dan dokumentasi digunakan sebagai strategi pengumpulan data. Dilihat dari gambaran hasil observasi dan wawancara dengan responden, terdapat rasa kesadaran baik guru sebagai pendidik maupun perlakuan yang sama terhadap siswa yang memiliki perbedaan status sosial dan agama serta kemampuan berpikir yang beragam. Selanjutnya karena konsep pendidikan multikulturalisme adalah pengakuan dan saling menerima, toleransi, inklusi, kerukunan, kejujuran, dan saling menghargai dalam perbedaan, maka kemampuan dan pemahaman guru tentang pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Gedangan adalah kuncinya. keberhasilan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Hasil kajian menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai multikultural telah berjalan dengan baik. Setelah mendapat pemahaman tentang pendidikan multikultural, siswa memiliki rasa saling menghargai perbedaan. Hal ini terlihat dari sikap dan perilaku sehari-hari siswa yang saling menghargai dan tidak pernah mempersoalkan perbedaan di antara mereka.*

**Kata Kunci** – pendidikan multikultural, pendidikan agama islam

## I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia, pernyataan ini dapat dilihat dari sosio kultur yang begitu beragam dan luas. Di wilayah NKRI terdapat sekitar kurang lebih 13.000 pulau besar dan kecil, dan jumlah penduduk kurang lebih 240 juta jiwa, terdiri dari 300 suku bangsa yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu, serta berbagai macam kepercayaan (Indrapangastuti, 2014). Keanekaragaman kultur, khususnya keragaman agama, suku, dan ras secara langsung ataupun tidak telah memberikan banyak tantangan bagi umat manusia. Konsekuensi tersebut salah satunya, adalah timbulnya potensi konflik untuk saling bertentangan. Hampir di semua negara terjadi konflik kekerasan antar warga yang memiliki latar belakang yang berbeda, baik dikarenakan oleh perbedaan agama, suku, ras, warna kulit, maupun perbedaan-perbedaan lainnya (Sapendi, 2015).

Bila dicermati, agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat di bumi ini. Namun, realitanya agama justru menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dan kehancuran umat manusia (Lasijan, 2014). Praktek kekerasan yang mengatasnamakan agama, dari fundamentalisme, radikalisme, hingga terorisme, akhir-akhir ini semakin marak di tanah air. Kesatuan dan persatuan bangsa saat ini sedang diuji eksistensinya. Nilai etis universal dari agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat di bumi ini (Ayati, 2020). Pertentangan etnis yang terjadi di Indonesia beberapa tahun terakhir ini juga mengajarkan betapa pentingnya pendidikan multikultural bagi masyarakat. Meskipun bangsa ini secara formal mengakui keragaman, namun dalam kenyataannya tidaklah demikian (Lundeto, 2018).

Multikultural adalah kenyataan yang harus diterima oleh umat manusia, karena itu, kenyataan tersebut tidak harus membuat umat manusia yang berasal dari kultur yang berbeda menjadi terpecah belah dan saling memusuhi satu sama lain. Sekalipun demikian, sejarah umat manusia telah membuktikan, banyak kisah sedih dan memilukan yang diakibatkan oleh adanya pertentangan antar kelompok kultur yang berbeda (agama, etnis, ras, dll) (Sapendi, 2015). Keragaman ini diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini. Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan, dan hilangnya rasa kemanusiaan (Indrapangastuti, 2014).

Pendidikan bertujuan membentuk sikap dan perilaku menuju manusia yang beradab. Sistem pendidikan yang hanya menekankan pada transfer of knowledge, menjadikan pendidikan tidak lagi bermakna dan memberikan efek positif bagi peserta didik (Suradi, 2018). Pendidikan multikultural sebagai sebuah gagasan pendidikan yang ingin memberikan kesetaraan dan pengakuan akan ragam budaya memiliki sejarah panjang (Nurhayati, 2011). Ada beberapa poin refleksi toleransi yang mengarah pada perdamaian antar individu yaitu: (a) perdamaian sebagai tujuan; (b) toleransi bersifat inklusif dan menerima perbedaan; (c) toleransi menghargai setiap individu dan perbedaan; (d) toleransi adalah saling menghormati satu sama lain tanpa diskriminasi; (e) Intoleransi dimulai dengan ketakutan dan ketidakpedulian; (f) toleransi dimulai dengan cinta; (g) toleransi tidak ada jika tidak ada cinta; (h) toleransi ada dalam situasi ketika menilai kebaikan orang lain; (i) toleransi hadir ketika menghadapi situasi sulit; dan (j) toleransi berlaku untuk situasi ketidaknyamanan hidup (Tillman, 2004).

Permasalahan yang dihadapi Pendidikan Agama Islam di sekolah sangat kompleks. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan latar belakang agama, budaya, bahasa, dan sebagainya. Keragaman sumber daya manusia juga menjadi permasalahan yang pada akhirnya muncullah keragaman dalam implementasi strategi pembelajaran di dalam kelas. Terlebih tingkat pemahaman guru Pendidikan Agama Islam juga menimbulkan masalah tersendiri (Muttaqin, 2018). Melalui pendidikan, multikultural nantinya tidak lagi sebagai ancaman perpecahan dan gesekan-gesekan tetapi menjadikan manusia untuk saling menghargai dan hidup bersama dengan damai (Mustaqim & Mustaghfiroh, 2013).

Sekolah memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai multikultural pada siswa sejak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah-laku mereka sehari-hari karena terbentuk pada karakter dan kepribadiannya (Mahsun, 2019). Akhir-akhir ini banyak sekali berita yang ada di sosial media ataupun di lingkungan sekitar bahwa terjadi kasus pembunuhan yang sangat fatal akibatnya bagi korban. Penyebabnya tidak hanya perihal diferensiasi agama, namun status sosial dan juga kemampuan berpikir pun menjadi akar permasalahan yang terjadi. Di Sekolah Menengah Pertama 1 Gedangan yang terletak di kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu sekolah menengah pertama dengan siswa yang berasal dari status sosial dan diferensiasi agama maupun kemampuan berpikir yang berbeda-beda. Di sinilah urgensi pendidikan multikultural untuk dihadirkan dalam dunia pendidikan saat ini. Pendidikan melalui sekolah merupakan instrumen paling ampuh untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat supaya tidak timbul konflik. Maka dari itu, perlu adanya peran dari guru-guru dalam membangun suasana sekolah yang harmonis dengan di terapkannya pendidikan multikultural, khususnya bagi guru pendidikan agama islam yang sebagai agama mayoritas dengan pemeluk agama terbanyak di sekolah. Hal ini merupakan sebuah tantangan dan pengalaman bagi para guru dalam menumbuhkan semangat toleransi, kebersamaan dan persaudaraan sehingga mampu menerapkan nilai multikultural di lembaga pendidikan sekolah tersebut.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penyusunan penelitian ini yang telah di lakukan oleh penelitian lain yaitu ada A. Suradi dengan judul penelitian "Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi Pada Pendidikan Multikultural di Sekolah" yang berlandaskan pada nilai-nilai pendidikan multikultural di dalam surat Al Hujurat ayat 13, diantaranya kesetaraan gender, perbedaan bangsa dan suku, ta'aruf, dan taqwa yaitu nilai-nilai pendidikan agama Islam berwawasan multikultural akan berpengaruh signifikan dalam upaya membentuk pola pemahaman keagamaan di kalangan peserta didik baik melalui muatan kurikulum maupun dalam tataran aplikatif dalam proses pembelajaran. Ada juga penelitian yang di lakukan oleh Abdul Kadir, Syamsu Nahar, Wahyuddin Nur yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 18 Medan yang berfokus pada implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu berfokus pada hasil analisa proses penanaman pendidikan multikultural pada

aspek keberbedaan kemampuan berpikir dan status sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Nuruddin Araniri yang berjudul “Nilai-nilai Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam berfokus pada Konsep pendidikan Islam multikulturalis mengandung nilai-nilai ajaran agama yang meliputi aspek aqidah, syari’ah dan aspek akhlak yang mencerminkan sikap manusia muslim yang baik dan toleran dalam kehidupan sehari-harinya. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada penelitian yang penulis lakukan memuat tentang hasil analisis hasil penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah menengah pertama 1 Gedangan.

## II. METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif guna mengeksplorasi, menggambarkan dan memahami fenomena yang terjadi sesuai dengan keadaan masalah-masalah sosial di lingkungan sekolah. Sebagai proses pemahaman dari data tersebut, penulis menggunakan analisis yang kemudian diseleksi serta digabungkan menggunakan analisis yang deduktif sehingga dapat ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dalam pengumpulan data primer, penulis menggunakan pendekatan observasi dan interview kepada wakil kepala humas, salah satu guru pendidikan agama islam dan salah satu murid di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Gedangan.

Setelah data yang diperlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis atau pengelolaan data sesuai dengan jenis datanya. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber referensi yang terkait, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia

Istilah pendidikan multikultural secara etimologis berasal dari dua term yakni pendidikan dan multikultural (Santi, 2019). Pendidikan adalah proses meningkatkan kualitas manusia baik dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan mengikuti prosedur tertentu agar dapat bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Silmi et al., 2022). Multikulturalisme berasal dari kata multi (plural) dan kultural (tentang budaya), multikulturalisme mengisyaratkan pengakuan terhadap realitas keragaman kultural, yang berarti melingkupi keberagaman tradisional seperti keberagaman suku, ras, ataupun agama, maupun keberagaman bentuk-bentuk kehidupan (subkultur) yang terus bermunculan di setiap tahap sejarah kehidupan masyarakat (Ibrahim, 2013).

Pendidikan multikultural adalah ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa, baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah (Sekar Purbarini Kawuryan, 2009). James Banks (1994) menjelaskan, bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu: Pertama, *Content Integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. Kedua, *The Knowledge Construction Process*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran. Ketiga, *An Equity Paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (*culture*) ataupun sosial (*social*). Keempat, *Prejudice Reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka (C. Mahfud, 2006).

Pendidikan multikultural di Indonesia mengalami proses Panjang dan melelahkan. Dimulai dari zaman Pra-kolonial, fase kolonialisme, fase melting pot pada orde baru hingga dewasa ini (Basit, 2022). Dalam konteks keindonesiaan, pendidikan multikultural pada hakikatnya mencoba membantu menyatukan kesukuan, ras dan golongan secara lebih manusiawi, dengan menekankan pada perspektif pluralitas kemasyarakatan (Ayati, 2012). Pada tahapan pelaksanaan pendidikan multikultural sudah semestinya dikembangkan prinsip solidaritas yaitu, kesiapan untuk berjuang dan bergabung dalam melawan ego diri dan kelompoknya demi terwujudnya upaya-upaya pengakuan keanakeragaman demi terciptanya harmonisasi kehidupan di Indonesia. Sehingga, pendidikan multikultural dilandasi kesadaran akan keberadaan diri tanpa merendahkan dan menjatuhkan yang lain bisa terwujud.

**Tabel 1.** Implikasi Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara

No	Bentuk Pendidikan	Dampak Perubahan
1	Keluarga sebagai lembaga pendidikan informal. Melalui kedua orang tua dan anggota keluarga, mereka mendidik anak-anak untuk memahami pentingnya kesamaan hak semua orang, yang berbeda suku, agama, strata sosial dan nilai-nilai kemanusiaan	Anak-anak menjadi pribadi yang mudah bergaul tanpa membedakan etnis, agama dan strata sosial dan menjadi pribadi yang humanis.
2	Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah menanamkan pendidikan nilai-nilai multikultural yang bersifat sistematis, akademik dan terkontrol.	Peserta didik memiliki konstruk pengetahuan multikultural yang baik dan memiliki kesadaran konsep keadilan kesamaan hak serta nilai-nilai kemanusiaan.
3	Masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal dengan melakukan penyadaran melalui kehidupan nyata betapa pentingnya memandang keragaman manusia tanpa membedakan	Terwujudnya lingkungan masyarakat yang rukun, tenteram dan aman tanpa rekayasa dan berbasis kesadaran atas keragaman perbedaan

Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi:

1. Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam;
2. Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan;
3. Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya;
4. Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok (Ayati, 2020).

Model pendidikan multikultural di Indonesia, juga di negara-negara lain, menunjukkan keragaman tujuan yang menerapkan strategi dan sarana yang dipakai untuk mencapainya (Junaidi, 2018). Model penyelenggaraan pendidikan multikultur disekolah dapat dilakukan dengan cara terintegrasi dalam mata pelajaran pada kurikulum tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan multikultur ini diharapkan tidak merubah struktur kurikulum dan tidak menambah alokasi waktu. Penerapan atau pengintegrasian pendidikan multikultur secara jelas terlihat dalam silabus dan RPP. Melalui cara itu, maka akan terimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas secara kontekstual. Reformasi pada sekte-sekte pendidikan memberikan beberapa model pendidikan antara lain pendidikan Islam Liberal, pendidikan Islam Kritis, pendidikan Islam Multikultural, pendidikan Islam Nondikotomik dan sebagainya. Makna pendidikan dalam perspektif pendidikan multikultural adalah mengupayakan seluruh komponen masyarakat untuk dapat memahami, mengerti, menghargai segala kekurangan dan kelebihan masing-masing komponen masyarakat itu sendiri, terlebih pada menghargai perbedaan yang ada (Santi, 2019).

Sistem pendidikan Islam di Indonesia merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional Indonesia. Sebagaimana disebutkan dalam pasal 15 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, bahwa pendidikan formal termasuk pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan khusus, pendidikan magang, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik, dan pendidikan profesi (Ali & Noor, 2019). Output dari sistem pendidikan yang bermutu, hal yang paling penting adalah bagaimana membuat semua komponen yang dimaksud berjalan dengan baik. Yang mana pendidik, siswa, materi pendidikan, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan semuanya satulangkah menuju pencapaian tujuan pendidikan itu (Sajadi, 2021).

### **B. Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam**

Islam sangat menjunjung tinggi semangat multikulturalisme. Bukan semata-mata karena manusia diciptakan berkeragaman, tapi lebih dari itu adalah supaya manusia dapat menjalankan tugas sucinya sebagai penyelamat bumi, wakil Allah di muka bumi ini. Serta supaya manusia mampu menebarkankasih sayang dan kedamaian di seluruh alam (Mustaqim & Mustaghfiroh, 2013).

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah suatu proses pendidikan yang sifatnya menyeluruh dan terpadu yang mengarah pada pembentukan kepribadian peserta didik baik itu individu maupun masyarakat yang berdasarkan pada ajaran Islam (Riswanti, 2008). Tujuan utama pendidikan Islam adalah membangun manusia yang sesuai dengan fitrahnya, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah (Mustaqim & Mustaghfiroh, 2013)

Pendidikan moral dalam Islam merupakan pendidikan yang mengakui bahwa selama keberadaan manusia ada kebenaran dan kejahatan, kenyataan dan kebatilan, keadilan dan ketidakadilan, dan perdamaian dan perang. Untuk menyikapi hal-hal yang kontradiktif tersebut, Islam telah memasang nilai-nilai dan ide-ide yang memungkinkan

manusia untuk tetap berada di dalam dunia global (Muhsi & Nadlif, 2021). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) ini menjadi sangat penting dilakukan, sebab dalam agama Islam terdapat nilai-nilai yang dijadikan sebagai pedoman dalam menerima keberagaman (Hully et al., 2021).

Di samping itu, Pendidikan Islam juga memahami bahwa masyarakat muslim juga hidup berdampingan dengan masyarakat lain yang beragam. Pendidikan Multikultural nantinya mampu menjadi bekal bagi output Pendidikan Islam untuk mampu hidup bersama dalam realitas masyarakat yang plural secara damai dan berkeadilan. Sudah selajaknya individu muslim menjadi “sponsor” terwujudkan toleransi antara keragaman budaya demi terciptanya masyarakat yang damai, sesuai tujuan Islam.

### C. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar (Ubabuddin, 2018).

Ada 4 (empat) unsur yang mendasari penentuan atau pemilihan sebuah strategi pendidikan multikultural, yakni: (a) Mempertimbangkan kemudahan, kesiapan dan keunggulan sebuah strategi serta mempertimbangkan kebutuhan masyarakat setempat yang cenderung kebutuhannya bersifat dinamis. (b) Mempertimbangkan dan memilih pendekatan yang utama (*basic way*) dan paling memungkinkan untuk dilaksanakan agar menunjang dalam mencapai target yang diinginkan. (c) Mempertimbangkan dan memilih langkah sistematis (*steps*) yang akan dilalui mulai titik awal sampai titik akhir. (d) Mempertimbangkan dan menentukan patokan (*criteria*) tolak ukur (*standard*) agar dapat mengukur dan memberi penilaian terhadap capaian keberhasilan (*achievement*) yang telah diusahakan. Dari keempat macam pertimbangan tersebut, perlu ditambahkan di sini bahwa definisi strategi itu dipakai di dalam setiap konteks dan mempunyai arti yang takselamanya sama. Di dalam hal penilaian misalnya, strategi dimaknai yaitu keseluruhan prosedur atau pola umum yang perlu ditempuh oleh pendidik dalam melakukan aktivitas penilaian hasil belajar efektif terhadap mahasiswa, guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Zamathoriq & Subur, 2022).

Kurikulum dan materi pendidikan Agama Islam bagaimana pun tidak dapat terlepas dari dimensi perkembangan dan nilai-nilai pendidikan multikultural. Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan spirit pendidikan multikultural perlu segera menampilkan ajaran-ajaran Islam yang toleran dengan menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks perbedaan agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok (Lasijan, 2014).

### D. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Sekolah Menengah Pertama

Nilai adalah kebenaran abstrak yang kita masing-masing rasakan sebagai kekuatan penuntun atau seperangkat prinsip dalam hidup (Kadir, 2019). Nilai-nilai pendidikan multikultural harus mencakup tema toleransi, inklusivitas, non-diskriminasi dan saling menghormati hak asasi manusia. Di sinilah pentingnya nilai-nilai pendidikan multikultural menjadi jelas. Sehingga siswa diharapkan menjadi generasi yang menjunjung tinggi moralitas, disiplin, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam perilaku sehari-hari sebagai hasil dari pemahaman cita-cita pendidikan multikultural. (Muslim, 2016). Pendidikan inklusif juga diperlukan untuk sikap anti diskriminasi, perjuangan hak dan kewajiban, dan kualitas pendidikan. Pendidikan inklusi ini berupaya mengajak dan berpartisipasi dalam menerapkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan tersebut. Toleransi merupakan nilai karakter yang menghargai keberagaman dan kemajemukan (Rahmawati & Fatmawati, 2020).

Karena adanya keterkaitan antara dunia pendidikan dan kondisi sosial masyarakat, maka lembaga pendidikan harus mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tatanan masyarakat yang rumit dengan berbagai perbedaan, termasuk perbedaan agama. Banyak lembaga pendidikan atau sekolah di Indonesia yang menerima siswa dari berbagai latar belakang budaya, suku, dan agama. Salah satunya adalah SMP Negeri 1 Gedangan yang terletak di Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo. Sikap toleransi secara otomatis menjadi landasan yang harus dikembangkan oleh sekolah yang terbuka terhadap berbagai keragaman latar belakang siswanya. Dengan toleransi, sekolah akan menjadi lebih harmonis, damai, dan menyenangkan, dan akan menjadi model bagi sekolah-sekolah yang masih intoleran (Wiyanto, 2020).

Sekolah bukan hanya tempat bagi siswa untuk menimba kompetensi, tetapi juga tempat mereka mengembangkan kepekaan sosial di sekitarnya agar interaksi berjalan lancar. Ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, karakternya dapat diamati dan dianalisis. Selain sebagai individu, salah satu ciri manusia adalah sebagai entitas sosial (Kholik, 2017). SMP Negeri 1 Gedangan telah menerapkan nilai-nilai saling menghargai perbedaan, tidak hanya antar siswa tetapi juga antar guru yang telah memberikan teladan yang baik sehingga siswa di lembaga tersebut juga menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada disekitarnya, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang sadar akan unsur pluralitas dan memiliki sikap toleransi yang tinggi.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan wakil kepala humas dan salah satu guru PAI kelas VII SMP Negeri 1 Gedangan terkait pentingnya wawasan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang saat ini dilaksanakan yaitu agar para peserta didik terbiasa mulai dari sekolah dan bisa diterapkan diluar lingkungan

sekolah, multikultural itu tidak hanya disekolah dan dipelajari PAI saja itu juga perlu diberikan dilingkungan luar sekolah, seperti peserta didik saling menghargai satu sama lain bisa beradaptasi dan menyesuaikan saat anak itu berada dimana tidak hanya disekolah saja dalam menerapkan.

Pendidikan agama Islam sangat bermanfaat karena materi pembelajarannya mengajarkan sikap saling menghormati, toleransi, dan demokrasi dalam menghadapi perbedaan yang ada. Isi kurikulum multikultural tidak secara tegas didefinisikan dalam silabus atau rencana pelajaran, tetapi dijalin ke dalam topik lain.

Selanjutnya, pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Gedangan untuk kelas VII, berfokus pada pembentukan nilai-nilai multikultural (toleransi dan kesetaraan) melalui gaya mengajar aktif dan kooperatif yang menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Cara menerapkan dan membentuk nilai-nilai tersebut yaitu dengan melihat lingkungan sekitar dan guru sendiri yang harus menerapkan dan memberikan contoh dalam menerapkannya, lalu siswa dapat mengikuti ataupun melakukan contoh yang guru berikan. Misalnya siswa diberikan suatu masalah yang menyangkut itu semua lalu siswa dapat menyimpulkan bagaimana cara hidup yang harus dilakukan, serta siswa dapat menerapkan dilingkungan masing-masing mengenai keadilan toleransi ataupun kesetaraan.

Dalam penerapan pendidikan multikultural di sekolah, guru merupakan bagian dari anggota lingkungan sekolah sangat berperan penting dalam menanam, menumbuhkan dan melestarikan keberagaman itu dengan selalu mengingatkan jiwa toleransi dan menghindari sikap diskriminatif. Melalui pendekatan dan model pembelajaran yang asyik, siswa perlu diajak berdiskusi, berdialog bahkan bersimulasi bagaimana cara hidup saling menghormati dengan tulus dan toleran terhadap keberagaman agama dan budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat yang plural.

Guru pendidikan agama islam dan juga jajarannya di sekolah menengah pertama negeri 1 Gedangan juga telah berperan membangun pemahaman pendidikan multikultural, khususnya pada aspek keberbedaan kemampuan dan keragaman status sosial terhadap murid-muridnya. Seperti memberikan wawasan dan juga mempraktekkan nilai-nilai keberbedaan kemampuan maupun perbedaan status sosial yang saat ini seringkali menjadi salah satu akar masalah perihal bullying secara langsung di kelas maupun sekolah. Sehingga di sekolah maupun di dalam kegiatan belajar mengajar tercipta suasana yang tidak memandang perbedaan yang ada di lingkungan sekitarnya.

Sebagai contoh dari aspek keberbedaan kemampuan yaitu guru pendidikan agama islam di sekolah menengah pertama 1 Gedangan menerapkan sistem tugas kelompok campuran dengan membentuk kelompok secara acak sehingga tidak terjadi kesenjangan antar siswa yang kemampuannya mumpuni dengan yang belum mumpuni dalam hal memahami materi pembelajaran. Contoh penerapan yang dilakukan oleh guru dari aspek keragaman status sosial yaitu salah satunya dengan membangun sikap peduli dan anti diskriminasi baik dari segi ekonomi ataupun politik di kelas maupun di sekolah sehingga tidak terjadi perbedaan perlakuan dari guru terhadap siswa ataupun antar siswa.

## V. SIMPULAN

Pendidikan Multikultural merupakan Model pendidikan yang menawarkan konsep persamaan, menghargai dan menghormati pluralitas dan heterogenitas serta menghargai keragaman suku, agama dan strata sosial.

Dalam pembelajaran, pendidikan multikultural merupakan hal yang penting. Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk menghasilkan generasi manusia yang selain berilmu dan bertalenta, juga dapat hidup bersama dalam masyarakat. Pendidikan multikultural bertujuan untuk menyelidiki perbedaan dan keragaman serta dapat diterapkan pada berbagai disiplin ilmu, termasuk pendidikan agama Islam, dengan menghadirkan contoh perilaku dalam bentuk materi pembelajaran yang mengedepankan moralitas, disiplin, kepedulian humanistik, kejujuran etis, dan kehidupan empatik. Sekaligus untuk mendidik dan mengembangkan karakter peserta didik agar menjadi demokratis, humanis, dan pluralis dengan menumbuhkan pemahaman keagamaan yang lebih pluralis dan inklusif di lingkungan mereka.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian dan laporan ini, diantaranya : Bapak Ainun Nadlif, M.Pd.I selaku dosen pembimbing, Ibu Dr. Istikomah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Agama Islam, Ibu Dr. Anita Puji Astutik, S.Pd., M.Pd dan juga kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam semester 7 khususnya kelas A1 yang telah bersedia membantu kelancaran penelitian ini.

## REFERENSI

- [1] Indrapangastuti, D. (2014). Praktek Dan Problematik Pendidikan Multikultural Di Smk. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 13–25. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2614>

- [2] Sapendi, S. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Pendidikan Tanpa Kekerasan). *Raheema*, 2(1), 91–113. <https://doi.org/10.24260/Raheema.V2i1.172>
- [3] Lasijan. (2014). Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tapis* Vol. 10 No. 2 Juli-Desember 2014.
- [4] Ayati, N. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an. *Dirasah*, 3(1), 87–105.
- [5] Lundeto, A. (2018). Menakar Akar-Akar Multikulturalisme Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 11(2), 38–52. <https://doi.org/10.30984/Jii.V11i2.584>
- [6] C. Mahfud. (2006). Pendidikan Multikultural. Pustaka Pelajar.
- [7] Hully, Irwan, & Nazapoh, N. (2021). Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum Negeri (Studi Di Sekolah Menengah Atas (Sma) Negeri 1 Mataram). *Open Journal Systems*, 16(1), 5961–5968. <https://ejournal.binawakya.or.id/index.php/mbi/article/view/1074/pdf>
- [8] Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 1–26.
- [9] Ali, N., & Noor, S. (2019). Pendidikan Islam Multikultur: Relevansi, Tantangan, Dan Peluang. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 6(1), 24–42. <https://doi.org/10.33084/Jhm.V6i1.879>
- [10] Junaidi, J. (2018). Model Pendidikan Multikultural. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 57–72. <https://doi.org/10.35309/Alinsyiroh.V2i1.3332>
- [11] Santi, F. (2019). Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 4(1), 35–48. <https://doi.org/10.15548/Turast.V4i1.308>
- [12] Riswanti, Y. (2008). Urgensi Pendidikan Islam Dalam Membangun Multikulturalism. *Jurnal Kependidikan Islam*, 3(2).
- [13] Basit, A. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural Di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat, 5(1), 1083–1091.
- [14] Sekar Purbarini Kawuryan, S. I. (2009). Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 09(1), 248.
- [15] Muhsi, Ilham Aly, & Nadlif, A. (2021). Imam Al-Ghazali's Perspective Moral Education: Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali. *Academia Open*, 4. <https://doi.org/10.21070>
- [16] Rahmawati, K., & Fatmawati, L. (2020). Penanaman Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar Inklusi Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Inovasi Pendidikan*, 293–302.
- [17] Mustaqim, M., & Mustaghfiroh, H. (2013). Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme Muhamad Mustaqim Dan Hikmatul Mustaghfiroh Manusia Yang Sempurna (Insan Kamil) Harus Mampu Mengelola. 7(1), 105–128.
- [18] Kadir, A. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SmaNegeri 18 Medan. *Edu Riligia*, 3(1), 71–81. <https://doi.org/10.20414/Jpk.V15i1.1103> [http://eprints.walisongo.ac.id/7499/3/115112025\\_Bab2.Pdf%0ahttp://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Pendidikan/Sekar-Purbarini-Kawuryan-Sip-Mpd/Bahan-Ajar-Pendidikan-Multikultural.Pdf%0ahttp://repository.unp.ac.id/197/](http://eprints.walisongo.ac.id/7499/3/115112025_Bab2.Pdf%0ahttp://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Pendidikan/Sekar-Purbarini-Kawuryan-Sip-Mpd/Bahan-Ajar-Pendidikan-Multikultural.Pdf%0ahttp://repository.unp.ac.id/197/)
- [19] Muslim. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Untuk Siswa Smp. *Riksa Bahasa*, 2(1), 55–66.
- [20] Silmi, B., Fariyatul Fahyuni, E., & Puji Astutik, A. (2022). Analisis Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pai Siswa Sekolah Dasar. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4(2), 135–146. <https://doi.org/10.46773/Muaddib.V4i2.370>
- [22] Zamathoriq, D., & Subur, S. (2022). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1), 1046–1055. <https://doi.org/10.36312/Jime.V8i1.2909>
- [23] Sajadi, D. (2021). Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 47–67. <https://uia.e-journal.id/tahdzib/article/view/1421>
- [24] Mahsun, M. (2019). Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah: Studi Terhadap Upaya Membina Karakter Siswa Di Smkn 1 Gerung. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(1), 66–83.
- [25] Ayati, N. (2012). Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural Ala Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 4(1), 634–715. <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/27/>
- [26] Muttaqin, M. R. (2018). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Wawasan Multikultural Di Smk Negeri 4 Purworejo. 6(2), 103–111.
- [27] Suradi, A. (2018). Pendidikan Multikultural Di Sekolah. 6(1), 25–43.
- [28] Tillman, D. (2004). Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa. Grasindo.
- [29] Ubabuddin. (2018). Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *A-Turats*, 12(2), 80–90. <http://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/jpia/article/view/197>
- [30] Wiyanto, S. H. (2020). Peran Pendidikan Agama Dan Pendidikan Multikultural Terhadap Terwujudnya Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Di Smk Penabur Cirebon Tahun. 4(2), 39–54.

- [31] Kholik, N. (2017). Peranan Sekolah Sebagai Lembaga Pengembangan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Tawadhu*, 1(2), 244–271.